

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam penyajian pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif dapat membantu dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai.

Menurut Trianto dalam Afandi dkk (2013, hlm. 15), “Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.”

a. Pengertian Model Pembelajaran Discovery Learning

Menurut Djamarah dalam Afandi (2013, hlm.98) “*Discovery Learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran yang tidak berbentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah”.

Menurut Durajad dalam Yuliana (2018, hlm. 22), “Model *Discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri”.

Menurut Sari, dkk. dalam Sunarto dan Amalia (2022, hlm. 96) “Model *Discovery Learning* adalah kerangka pembelajaran konseptual dengan prinsip materi dan bahan ajar yang harus dicapai oleh peserta didik tidak disampaikan secara utuh melainkan

siswa dituntut untuk dapat mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, mencari informasi dan materi secara mandiri, serta mengorganisasikan apa yang telah diketahui menjadi suatu bentuk akhir.”

b. Tujuan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Tujuan Model Pembelajaran *Discovery Learning* menurut Hosnan dalam Josephine (2016, hlm. 19) adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam penemuan peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, dan juga banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan.
- 3) Peserta didik belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu peserta didik membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan - keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- 6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Ciri model pembelajaran penemuan Hosnan dalam Neno (2022, hlm. 3) adalah sebagai berikut :

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; artinya siswa berinisiatif untuk lebih mendalami dan meneliti dari setiap pembelajaran yang diberikan, sehingga menghasilkan kesimpulan sendiri dari suatu masalah yang diselidiki.

- 2) Berpusat kepada siswa atau *Student Center*, artinya siswa yang berperan aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Sehingga pembelajaran akan menjadi sangat bermakna, karena dalam proses pembelajaran *discovery learning* lebih berpusat pada kebutuhan siswa, minat, bakat dan kemampuan siswa.
- 3) Aktivitas menghubungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Merupakan upaya yang dilakukan siswa bagaimana caranya kreatif dan imajinatif dalam menghubungkan pengetahuan baru yang diterima dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.

d. Langkah – langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Anitah dalam Nugrahaeni dkk, (2017, hlm. 24) Pembelajaran *Discovery Learning* mempunyai langkah- langkah sebagai berikut :

1. Identifikasi masalah,
2. Mengembangkan kemungkinan solusi (hipotesis)
3. Pengumpulan data
4. Analisis dan interpretasi data
5. Uji kesimpulan

Kelima langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Sri Anitah tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Identifikasi masalah, pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan mengumpulkan sebanyak mungkin masalah yang berhubungan dengan tema yang akan dipelajari.
2. Mengembangkan solusi, pada tahap ini siswa diajak untuk membuat suatu hipotesis atas masalah yang telah ditentukan sebelumnya.
3. Pengumpulan data, pada tahap ini guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengumpulkan data yang terkait dengan

masalah. Data tersebut bisa dari observasi langsung, internet, buku, eksperimen, ataupun sumber-sumber yang lain.

4. Analisis dan interpretasi data, pada tahap ini siswa menganalisis data hasil temuannya, lalu mengembangkan pernyataan pendukung data. Setelah itu data diuji hipotesis dan disimpulkan.
5. Uji kesimpulan, setelah ada kesimpulan dari siswa, muncullah data baru dan ditahap ini dilakukan pengujian terhadap hasil kesimpulan.

Di lain hal, keunggulan dari pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan kecerdasan emosional spiritual siswa, sesuai pendapat Slavin dalam Nafisaa, Wardono (2017, hlm. 857) pembelajaran *discovery* merupakan pendekatan konstruktivis dimana siswa didorong menemukan sendiri prinsip-prinsip. Pembelajaran *discovery learning* mampu membangkitkan keingintahuan siswa dengan memotivasi siswa terus bekerja hingga menemukan jawaban.

Berdasarkan pengertian yang telah dijabarkan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menemukan secara mandiri pemahaman yang harus dicapai dengan bimbingan dan pengawasan guru.

e. Sintak Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Tabel 2.1
Sintak Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Fase pembelajaran	Kegiatan
<i>Stimulation</i> (stimulasi/pemberian rangsangan)	Pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca

	buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
<i>Problem statement</i> (pernyataan/ identifikasi masalah)	Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda masalah yang relevan dengan bahan ajar, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis
<i>Data collection</i> (Pengumpulan Data)	Ketika eksplorasi berlangsung guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (<i>collection</i>) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.
<i>Data Processing</i> (Pengolahan Data)	Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, semuanya diolah, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
<i>Verification</i> (Pembuktian)	Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data <i>processing</i> . <i>Verification</i> bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, pemahaman melalui contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya
<i>Generalization</i> (menarik kesimpulan/ generalisasi)	Tahap generalisasi adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Sumber : Kemendikbud dalam Wulandari dkk (2014, hlm.9-10)

Melihat tabel diatas dapat dikatakan model pembelajaran *Discovery Learning* ini memiliki sintak yang terdiri dari beberapa langkah yaitu *Stimulation, Problem statement, Data collection, Verification, Generalization*. Dengan sintak seperti ini diharapkan dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan memotivasi siswa untuk terus berusaha menemukan sesuatu sampai ketemu, melatih keterampilan memecahkan persoalan sendiri dan melatih siswa untuk dapat mengumpulkan, mengolah dan menganalisa data sendiri.

f. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Mely dkk (2020, hlm. 4) kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning* diantaranya sebagai berikut :

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan keterampilan dan proses-proses kognitif.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
3. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
4. Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
5. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri.
6. Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
7. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan - gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
8. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.

9. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik.
10. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru

Adapun kelemahan dari model *discovery learning* adalah sebagai berikut :

1. Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar bagi siswa yang mempunyai hambatan akademik akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir, mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
2. Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
3. Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini akan kacau jika berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
4. Lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.

2. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut pendapat Robbert Ennis dalam Irna Septiani Maolidah (2017, hlm.4) berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif untuk dapat memutuskan sesuatu yang di fokuskan untuk menentukan pemikirannya dapat diyakini atau dilakukan yang didasari dengan pemikiran ilmiah.

Menurut Adinda dalam Azizah, dkk (2018, hlm.16) Orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah.

Orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan suatu permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah.

Menurut Richard Paul dalam DwiNugraheni Rositawati (2018, hlm. 77), berpikir kritis adalah model berpikirmengenai hal, substansi atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya.

Krulik dan Rudnick dalam Rifaatul Mahmuzah (2015, hlm.64) mengklasifikasikan keterampilan berpikir ke dalam empat tingkat, yaitu :

1. menghafal (*recall thinking*)
2. dasar (*basic thinking*)
3. kritis (*critical thinking*)
4. kreatif (*creative thinking*).

Selanjutnya, King dalam Rifaatul Mahmuzah (2015, hlm.64) mengelompokkan keempat tingkatan berpikir tersebut menjadi dua kemampuan berpikir, yaitu kemampuan berpikir dasardan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir dasar hanya terbatas pada hal-hal rutin dan bersifat mekanis, misalnya menghafal dan mengulang informasi yang pernah dipeolehnya. Sedangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa apa yang dimaksud dengan pemikiran kritis adalah sebuah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan

untuk menilai situasi dan membuat sebuah pertimbangan atau keputusan yang baik.

g. Pentingnya Berpikir Kritis Bagi Siswa

Menurut Wilson dalam Muhfahroyin (2017, hlm.89) mengemukakan beberapa alasan tentang perlunya keterampilan berpikir kritis, yaitu:

1. Pengetahuan yang didasarkan pada hafalan telah didiskreditkan; individu tidak akan dapat menyimpan ilmu pengetahuan dalam ingatan mereka untuk penggunaan yang akan datang
2. Informasi menyebar luas begitu pesat sehingga tiap individu membutuhkan kemampuan yang dapat disalurkan agar mereka dapat mengenali macam-macam permasalahan dalam konteks yang berbeda pada waktu yang berbeda pula selama hidup mereka
3. Kompleksitas pekerjaan modern menuntut adanya staf pemikir yang mampu menunjukkan pemahaman dan membuat keputusan dalam dunia kerja
4. Masyarakat modern membutuhkan individu-individu untuk menggabungkan informasi yang berasal dari berbagai sumber dan membuat keputusan

h. Indikator Penilaian Berpikir Kritis Melalui Hasil Belajar

Berpikir kritis adalah sebuah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan untuk menilai situasi dan membuat sebuah pertimbangan atau keputusan yang baik.

Bloom dalam Ariyana dkk (2020, hlm.68) menyatakan,

Pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah pembelajaran yang melibatkan 3 aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu *transfer of knowledge, critical and creative thinking*, dan *problem solving*. Dalam proses pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak memandang level Kompetensi Dasar (KD), apakah KD nya berada pada tingkatan C1, C2, C3, C4, C5, atau C6.

Di Indonesia Pemerintah mengharapkan para siswa mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) atau Keterampilan Bepikir Tingkat Tinggi. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*), dan kepercayaan diri (*confidence*).

Menurut beberapa ahli, definisi keterampilan berpikir tingkat tinggi salah satunya dari Resnick dalam Ariyana dkk (2018, hlm 66-67) adalah “proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar”. Soal yang memunculkan berpikir kritis siswa harus sesuai dengan teori Bloom yaitu dengan ranah kognitif sebagai berikut :

PROSES KOGNITIF			DEFINISI
C1	L O T S	Mengingat	Mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan
C2		Memahami	Membangun arti dari proses pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan gambar
C3		Menerapkan/ Mengaplikasikan	Melakukan atau menggunakan prosedur di dalam situasi yang tidak biasa
C4	H O T S	Menganalisis	Memecah materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terhubung antarbagian dan ke struktur atau tujuan keseluruhan
C5		Menilai/ Mengevaluasi	Membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar
C6		Mengkreasi/ Mencipta	Menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional; menyusun kembali unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru

Gambar 2.1 Ranah kognitif

Sumber : Modul belajar mandiri

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dilihat melalui hasil belajar siswa. Pertanyaan yang diberikan harus sesuai dengan ranah kognitif yang mencerminkan berpikir kritis siswa.

3. Keterkaitan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Castronova dalam Dafrita, (2017, hlm.34) menyatakan bahwa ciri pertama dari *discovery learning* merupakan ciri yang sangat penting. Melalui eksplorasi dan *problem solving*, mahasiswa berperan aktif untuk menciptakan, mengintegrasikan, dan mengeneralisasi pengetahuan. Mahasiswa secara aktif menetapkan aplikasi kemampuan lebih luas yang mendorong pengambilan resiko, *problem solving*, dan penyelidikan terhadap pengalaman unik menurut Bicknell-Holmes & Hoffman dalam Dafrita (2017, hlm.34) Pada ciri tersebut, mahasiswa menjadi penggerak ditemukannya pengetahuan, bukan dosen. Ciri kedua dari *discovery learning* adalah bahwa *discovery learning* mendorong mahasiswa untuk belajar dengan kecepatan sendiri. Melalui *discovery learning*, fleksibilitas dalam tahapan dan frekuensi aktivitas pembelajaran dapat dicapai.

Menurut Dafrita, (2017, hlm.37) *Discovery learning* dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir analitis siswa. Kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir analitis yang dimiliki oleh mahasiswa pasti bervariasi. Kemampuan berpikir kritis terdapat pada diri siswa secara alamiah, sehingga perlu diberdayakan melalui kegiatan pembelajaran yang mendukung perkembangannya, yaitu *discovery learning*. Kemampuan berpikir analitis diperlukan dalam pembelajaran agar siswa dapat merespon bahan ajar dan menemukan konsep-konsep untuk memecahkan masalah yang diberikan..

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

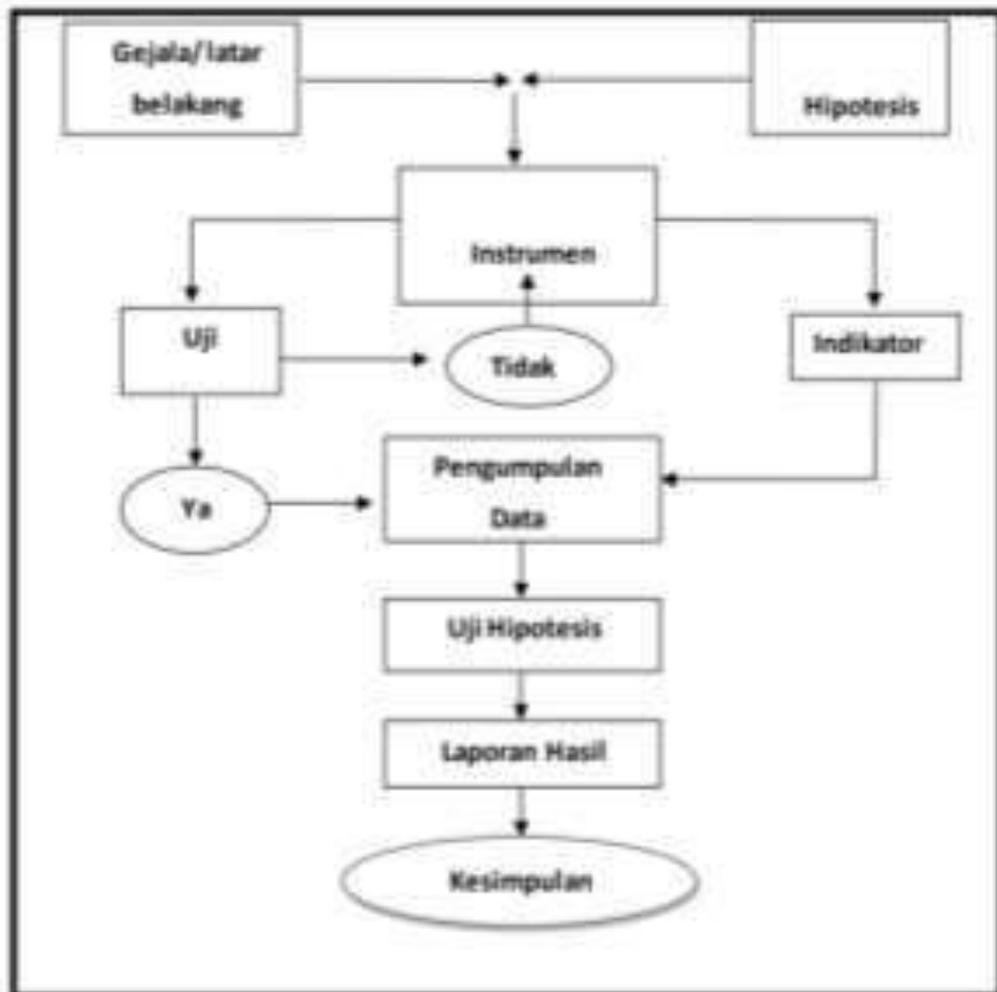
No	Nama peneliti/ Tahun	Judul	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	NOOR SYA'AFI (2014)	PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN <i>DISCOVERY LEARNING</i> (PTK Pembelajaran Matematika Di Kelas XI IPA-2 MAN 2 BOYOLALI Tahun Ajaran 2013/2014)	Kelas XI IPA-2 MAN 2 Boyolali	Pendekatan Inkuiri	Hasil penelitian ini adalah model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika siswa. Hal ini dapat dilihat dari tercapainya indikator kemampuan berpikir kritis.	- Variabel bebas (x) - Variabel (y) yang diteliti sama	1. Subjek penelitian 2. Pendekatan penelitian

2	Sutoyo, Ika Priantari (2019)	<i>DISCOVERY LEARNING</i> MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA	X IPA 1 SMA Muhammad iyah 3 Jember	Pendekatan kualitatif	Hasil yang diperoleh kemampuan berpikir kritis dari pra siklus, siklus I dan siklus II terjadi peningkatan untuk kemampuan berpikir kritis. Terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis karena diterapkannya model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> .	- Variabel bebas (x) - Variabel (y) yang diteliti sama	1. Subjek penelitian 2. Pendekatan penelitian
3	MUHAMMAD HANAFI (2014)	<i>DISCOVERY LEARNING</i> MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN <i>DISCOVERY LEARNING</i>	Siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo.	Pendekatan kualitatif dan kuantitatif.	Hasil analisis menunjukkan bahwa model <i>discovery learning</i> mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA siswa dilihat dari hasil n-gain dengan rata-rata yaitu 0,38 dengan kategori sedang,	- Variabel X - Metode penelitian	- Variabel Y (Kemampuan berfikir kritis ditinjau dari minat belajar) - Subjek Penelitian

		DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS IPA SISWA			dengan kriteria tinggi 0% sedang 65% dan rendah 35% konvensional.		
--	--	--	--	--	--	--	--

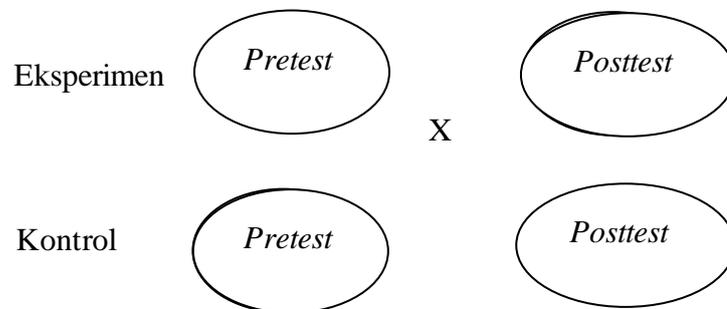
C. Kerangka Pemikiran

Menurut Philip L. Harriman dalam Anita Maulidya (2018, hlm.13) mengungkapkan bahwa berpikir adalah istilah yang sangat luas dengan berbagai defenisi. Misalnya, angan-angan, pertimbangan, kreativitas, pemecahan masalah, penentuan, perencanaan. Jika berpikir merupakan bagian dari kegiatan yang selalu dilakukan otak untuk mengorganisasi informasi guna mencapai suatu tujuan, maka berpikir kritis merupakan bagian dari kegiatan berpikir yang juga dilakukan otak. Dengan aplikasi model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga dengan itu penulis mengambil kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3
Paradigma Penelitian

Sumber : Aisah (2017, hlm 27)

Keterangan:

X = Penerapan Model *Discovery Learning* di kelas eksperimen dan Model *Role Playing* di kelas kontrol.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, asumsi adalah sebuah dugaan yang diterima sebagai dasar. Asumsi juga diartikan sebagai suatu landasan berpikir karena sesuatu hal yang diasumsikan tersebut dianggap benar.

Menurut pendapat Surakhman dalam Khamidah. M (2021, hlm.5) asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.

Berdasarkan pengertian asumsi di atas, penulis berasumsi sebagai berikut :

- Pelajaran ekonomi adalah pelajaran tentang suatu permasalahan hidup sehari-hari yang pasti dialami oleh setiap manusia selama hidup di dunia untuk itu sesuai dengan pembelajaran kontekstual.
- Berpikir kritis yaitu sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik

untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti.

- c. Guru mata pelajaran ekonomi di kelas XI harus berupaya sedemikian rupa mengembangkan model, metode, dan media pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat.

2. Hipotesis

Menurut Arikunto dalam Setyawan (2014, hlm. 2). Hipotesis merupakan gabungan dari kata "hipo" yang artinya dibawah, dan "tesis" yang artinya kebenaran. Secara keseluruhan hipotesis berarti dibawah kebenaran (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai dengan bukti- bukti.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus uji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau ingin kita pelajari. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks

Berdasarkan kerangka pemikiran yang diuraikan sebelumnya, maka peneliti membuat hipotesis penelitian sebagai suatu respon awal dilakukannya penelitian ini yaitu terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* siswa di Kelas XI SMA Negeri 19 Bandung